

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal menurut Armi Muhammad merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung antara dua individu atau dalam suatu kelompok. Komunikasi interpersonal menekankan adanya interaksi tatap muka, kedekatan hubungan, serta respons yang terjadi secara seketika sehingga memungkinkan terjadinya klarifikasi dan pemahaman Bersama kecil orang dengan beberapa efek dan timbal balik seketika (Aziz, 2020). Komunikasi interpersonal dikenal dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Riana et al., 2024)

Dalam komunikasi dua arah, terdapat peran komunikan dan komunikator. Komunikan merupakan pihak yang menerima sekaligus memberikan tanggapan terhadap pesan, sedangkan komunikator adalah pihak yang menyusun dan menyampaikan pesan tersebut. Deddy Mulyana (2017) menegaskan bahwa Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan setiap individu yang terlibat dapat menangkap respons lawan bicara secara langsung, baik melalui bahasa verbal maupun isyarat nonverbal (Via, 2024). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang berlangsung secara dua arah antara komunikator dan komunikan, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran pesan serta umpan balik secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Guru berperan sebagai komunikator dan siswa berperan sebagai komunikan. Komunikasi interpersonal memiliki peran penting karena didalamnya terdapat proses dialogis,

yakni membentuk komunikasi antarpribadi yang menekankan pentingnya interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

Komunikasi triadik yang efektif merupakan proses komunikasi yang melibatkan tiga pihak secara aktif dalam suatu interaksi sehingga tercipta pertukaran pesan yang jelas, timbal balik, dan saling memahami untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi triadik yang efektif dapat digunakan oleh guru dengan melibatkan dirinya sebagai fasilitator serta siswa sebagai peserta aktif dalam proses komunikasi. Melalui pola komunikasi ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mendorong terjadinya dialog, diskusi, dan pemberian umpan balik antar siswa sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif. Komunikasi triadik yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, kejelasan pesan, kesempatan yang setara untuk berpartisipasi, serta kemampuan guru dalam mengelola interaksi agar tetap terarah pada tujuan pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi triadik yang efektif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta mendorong motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Pada lingkup nasional, guru memegang peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan komunikator dalam proses pembelajaran. (Wibowo et al., 2024) menekankan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa merupakan faktor kunci dalam membangun iklim belajar yang kondusif. (Faradisa et al., 2025) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang dilandasi empati, keterbukaan, dan kepercayaan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar. Halimatussa'diyyah & Saputra, (2024) yang menyatakan bahwa hubungan

guru siswa yang harmonis berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antarindividu yang terjadi secara langsung dan melibatkan dimensi verbal, nonverbal, kognitif, serta emosional. (Tania et al., 2024) mengungkapkan komunikasi interpersonal sebagai interaksi dua arah yang bertujuan membangun pemahaman bersama, hubungan yang saling mendukung, dan keterlibatan emosional yang positif dalam konteks Pendidikan. Keberhasilan interaksi ini sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan latar belakang dan karakteristik siswa.

Komunikasi interpersonal guru dipandang sebagai instrumen penting untuk menciptakan hubungan psikologis yang sehat, memfasilitasi kenyamanan belajar, serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Ilmiyah et al., 2025), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal efektif dapat memperkuat persepsi dukungan emosional, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan memperbaiki kualitas interaksi gurudan siswa, sehingga berdampak langsung pada peningkatan motivasi dan partisipasi belajar. Dalam konsep komunikasi interpersonal menegaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal guru dipengaruhi oleh kemampuan guru menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kebutuhan dan kondisi siswa, sehingga tercipta kedekatan emosional dan meningkatnya motivasi belajar.

Berdasarkan ketentuan umum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan di Indonesia memiliki landasan hukum yang menekankan pada usaha sadar dan terencana untuk

menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Pengembangan tersebut mencakup aspek keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta kemampuan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam membangun suasana belajar yang efektif dan kondusif. Melalui komunikasi yang terbuka, penuh empati, dan saling menghargai, guru dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, sehingga mampu mendorong peningkatan motivasi, partisipasi, serta pencapaian hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun materi yang diajarkan sudah dirancang dengan baik dan sesuai dengan kurikulum, hal tersebut belum tentu menjamin keberhasilan belajar apabila tidak didukung oleh hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Selain itu, kompetensi profesional guru, kualitas kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, pembiayaan, iklim sekolah, serta pengelolaan yang efektif juga merupakan faktor-faktor penting yang memengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menerapkan pendekatan yang menyenangkan dan menarik agar siswa merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Pendekatan yang positif dan interaktif ini memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam

proses pendidikannya. Sardiman 2003 (dalam Alfitry & Nurhadi, 2020) menjelaskan bahwa siswa merupakan orang yang datang ke lembaga pendidikan untuk memperoleh berbagai bentuk pengetahuan dan pengalaman belajar. Selain itu, Djamarah 2002 (dalam Alfitry & Nurhadi, 2020) menyatakan bahwa peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang dan memiliki potensi yang perlu dibina agar dapat mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam proses belajar serta memiliki potensi, minat, dan kebutuhan yang perlu diperhatikan dan dikembangkan secara optimal.

Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar individu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu (S. Rahman, 2022). Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar menjadi faktor penting yang menentukan tingkat keterlibatan, semangat, dan ketekunan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, fenomena yang sering terjadi di sekolah menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mudah merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, kurang aktif bertanya, serta hanya belajar ketika akan menghadapi ujian. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar belum tumbuh secara optimal, sehingga diperlukan peran guru dan lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, mendukung, dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan pedesaan, dinamika komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sering kali lebih kompleks. Kecamatan Sawang di Kabupaten Aceh Utara merupakan wilayah yang memiliki tantangan geografis berupa kondisi

pegunungan dan akses pendidikan yang terbatas. SMA Negeri 1 Sawang sebagai sekolah negeri utama di wilayah tersebut menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan tenaga pendidik berpengalaman hingga keberagaman latar belakang sosial ekonomi siswa. Pada situasi demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur panutan dan pemberi dukungan emosional. (Puspita & Waroh, 2024) mengemukakan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah membutuhkan pola komunikasi yang lebih empatik untuk mendukung perkembangan motivasi belajar mereka. Dalam konteks tersebut, komunikasi akomodasi menjadi sangat penting karena guru dituntut untuk menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan latar belakang sosial, kemampuan akademik, serta kondisi emosional siswa. Penyesuaian ini dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sikap empatik, serta keterbukaan dalam menerima respons siswa. Melalui komunikasi yang terakomodasi dengan baik, hubungan guru dan siswa dapat terbangun secara lebih dekat, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar mereka

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Sawang sebagai lokasi penelitian karena melihat adanya potensi yang besar dari jumlah peserta didik SMA Negeri 1 Sawang sebanyak 340 siswa selama periode 2025/2026 yang tersebar pada kelas X berjumlah 122 siswa, kelas XI berjumlah 120 siswa, dan kelas XII berjumlah 98 siswa dengan jumlah guru berjumlah 45 orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki populasi yang cukup representatif untuk mengkaji berbagai aspek dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru dan motivasi belajar siswa. Selain itu, SMA Negeri

1 Sawang merupakan sekolah yang berada di wilayah perdesaan, sehingga memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam proses pendidikan, baik dari segi fasilitas, latar belakang sosial siswa, maupun pola interaksi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai dinamika pembelajaran dan upaya peningkatan motivasi belajar siswa di konteks sekolah perdesaan.

Di lingkungan Pendidikan, khususnya di SMA Negeri 1 Sawang, kabupaten Aceh Utara, sering kali muncul fenomena perilaku yang mengganggu siswa yang berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar serta minat belajar mereka. Fenomena ini meliputi pola-pola berulang seperti sering libur sekolah, Dimana siswa sering kedatangan bolos sekolah atau tidak hadir secara rutin ke dalam kelas akibat rendahnya motivasi belajar, masalah keluarga, ataupun pengaruh dari lingkungan sosial mereka sendiri.

Data observasi awal yang menunjukkan dari 32 siswa di kelas XII/3 sebanyak 20 siswa tercatat sering yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman saat proses pembelajaran berlangsung, enggan bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, serta beberapa di antaranya sering tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran tanpa alasan yang jelas. Data absensi semester ganjil 2025/2026 juga menunjukkan adanya peningkatan kasus keterlambatan, perilaku keluar kelas saat pembelajaran berlangsung, misalnya untuk bermain atau untuk jajan dikantin yang terjadi frekuensi 3-4 kali dalam seminggu. dalam catatan guru BK, pelanggaran membolos yang mencapai 40 kali selama periode 2024/2025, dan kasus siswa sebanyak 20 kali selama periode 2025/2026 seperti berkelahi dengan kawan, melakukan *bullying* verbal maupun nonverbal sehingga menciptakan

suasana kelas yang tidak nyaman bagi Sebagian siswa yang lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. (Hasil wawancara awal, 10 Oktober 2025).

Fenomena tersebut tidak hanya berimplikasi pada penurunan capaian akademik siswa, tetapi juga menunjukkan adanya kendala mendasar dalam kualitas komunikasi antara guru dan siswa. Sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional serta menumbuhkan motivasi belajar. Ketidakefektifan komunikasi interpersonal berpotensi menyebabkan siswa merasa kurang dihargai atau tidak diperhatikan, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya motivasi belajar mereka. Studi di SMAN 1 Sawang menunjukkan mereka dengan komunikasi yang buruk 2 hingga 3 kali mungkin bolos karena kurangnya ikatan emosional dengan pendidik di sekolah. Begitu pula dengan kenakalan siswa lainnya yang mencerminkan rendahnya motivasi belajar mereka yang seharusnya diajarkan melalui komunikasi interpersonal yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan fenomena yang ditemukan di SMA Negeri 1 Sawang, peneliti memandang bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa, seperti rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran, kurangnya partisipasi saat kegiatan belajar berlangsung, serta masih ditemukannya pelanggaran kedisiplinan yang berpotensi menghambat proses belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu mendapat perhatian, salah satunya melalui komunikasi yang dibangun oleh guru selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Sawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki fenomena yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang

lebih mendalam mengenai peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sawang Aceh Utara."**

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pada:

1. Komunikasi interpersonal triadik antara guru dan siswa di kelas XII SMA Negeri 1 Sawang dalam meningkatkan motivasi belajar.
2. Melihat tantangan apa saja yang terjadi antara guru dan siswa kelas XII saat proses interaksi belajar di SMA Negeri 1 Sawang

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal triadik antara guru dan siswa di dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sawang?
2. Bagaimana tantangan antara guru dan siswa kelas XII dalam proses interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Sawang?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis komunikasi interpersonal triadik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas XII SMA Negeri 1 Sawang.

2. Menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal triadik selama proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Sawang Aceh Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi pendidikan dan psikologi belajar, khususnya dalam memahami hubungan interpersonal antara guru dan siswa di daerah pelosok. Temuan penelitian dapat menjadi dasar pengembangan teori komunikasi empatik dalam konteks pendidikan Indonesia yang multikultural dan beragam kondisi geografis.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada guru mengenai pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran, sehingga guru mampu menerapkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih positif dan komunikatif, sehingga siswa merasa lebih nyaman, diperhatikan, dan terdorong untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan dalam kegiatan belajar.

c. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas

pembelajaran melalui penguatan hubungan interpersonal antara guru dan siswa.

d. Manfaat bagi Orang Tua/Wali Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya peran komunikasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga dalam mendukung motivasi belajar siswa.

e. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan konteks dan pendekatan yang berbeda.